BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat kota di Indonesia pada umumnya bersifat heterogen, terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, dan agama, sehingga menciptakan dinamika sosial yang kompleks di wilayah perkotaan. Keberagaman ini berdampak pada interaksi sosial dan budaya di dalamnya. Kota juga menjadi pusat fasilitas dan infrastruktur penunjang kehidupan masyarakat kota. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi berbasis kapitalistik, sektor industri dan jasa yang berkembang, menjadikan kota sebagai magnet bagi masyarakat dari berbagai daerah.

Kota merupakan pusat kegiatan nasional maupun daerah yang berperan sebagai pusat industri manufaktur dan jasa, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat kota untuk memperbaiki taraf hidupnya. Akibatnya, kota menjadi tujuan banyak masyarakat pendatang dari berbagai daerah untuk hadir ke kota-kota besar.[1]

Perpindahan penduduk ke kota secara masif turut membentuk kawasan-kawasan baru, salah satunya komunitas pinggiran kota yang kini menjadi tempat tinggal sebagian besar masyarakat di kota metropolitan. Komunitas ini mulai terbentuk sejak tahun 1970-an, ketika masyarakat kota mulai memasuki wilayah pinggiran.[2] Seiring waktu, masuknya modernisasi ke dalam komunitas pinggiran

[1] Mohammad Mulyadi, 2017, "Social Process of Ethnicity in Urban Area: Case Study Between Chinese Ethnic and Sundanese Ethnic in Bandung City", *Jurnal Bina Praja*, Vol. 9, No. 2, Hlm. 186.
[2] Mark Gottdiener & Ray Hutchison, 2010, *Fourth Edition: The New Urban Sociology*, Amerika Serikat: Westview Press, Hlm. 2.

kota menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas, persatuan, dan kekuatan komunitas.[3]

Di tengah dinamika pertumbuhan masyarakat di wilayah pinggiran kota, keberadaan majelis taklim menjadi sebuah tempat berkumpulnya kelompok umat Muslim untuk melakukan kegiatan keagamaan. Agama menjadi modal dalam terlaksananya berbagai transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual yang merupakan unsur penting dalam tatanan waktu, ruang, dan struktur masyarakat yang ada. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok di perkotaan, khususnya di kota metropolitan, menekankan bahwa agama Islam bersifat dinamis, terbuka, dan rasional.[4]

Pada dinamika kehidupan perkotaan, keberadaan majelis taklim memberikan ruang bagi masyarakat kota untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Modernisasi kerap memicu pertarungan identitas, terutama ketika budaya Barat bersinggungan dengan nilai-nilai lokal, tanpa bekal pemahaman agama yang kuat, kondisi ini dapat berdampak pada kestabilan nilai-nilai keagamaan masyarakat kota.[5] Dakwah yang kontekstual dapat menjembatani kebutuhan mereka untuk mengakses ilmu agama sekaligus memahami permasalahan krusial yang dihadapi.[6]

Intelligentia - Dignitas

[3] Uswatun Khasanah, 2024, *Sosiologi Agama: Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, Lampung: PT. Nafal Global Nusantara, Hlm. 53.
[4] Deri Wanto, dkk, 2022, "Asserting Religiosity through Islamic Education in Muslim Urban Communities through Islamic Education", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12, No. 2. Hlm. 120.
[5] Lukis Alam, dkk, 2023, "The Changing Piety and Spirituality: a New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 13, No. 2, Hlm. 239.
[6] *Ibid*, Hlm. 240.

Selain itu, kelompok pengajian juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk memperoleh dukungan emosional, serta mencoba pengalaman dan hal-hal baru.[7]

Aspirasi keagamaan di sini yaitu kebertahanan keagamaan yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan di majelis taklim, yang berfungsi sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan yang ditransmisikan antar generasi.[8] Melalui majelis taklim, masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan seperti pengajian, maulid, dan ritual keagamaan yang mengandung unsur tradisi lokal, sehingga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tetap hidup.[9] Kegiatan ini tidak hanya mempertahankan religiusitas, tetapi juga menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat kota.

Dalam beberapa studi literatur terkait aspirasi keagamaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marian Burchardt dan Mariske Westendorp, dengan judul "*The Im-Materiality of Urban Religion: Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations*" yang berisi penjelasan bahwa setengah populasi manusia yang ada di dunia tinggal di perkotaan, sehingga menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk. Hal ini juga mengakibatkan perkotaan menjadi lingkungan yang membangun identitas dan praktik keagamaan.[10] Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa kehidupan keagamaan di perkotaan kurang memperhatikan kompleksitas motivasi, dan nilai-nilai keagamaan yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan

---

[7] Syamsul Rijal, 2020, "Following Arab Saints Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia", *Journal Indonesia and the Malay World*, Vol. 48, No. 141, Hlm. 152.
[8] Edward Shils, 2002, *Tradition*, Amerika: University Chicago Press, Hlm. 13.
[9] Syamsul Rijal, 2020, "Following Arab Saints Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia", *Journal Indonesia and the Malay World*, Vol. 48, No. 141, Hlm. 146.
[10] Burchardt M & Mariske Westendorp, 2018, "The Im-Materiality of Urban Religion: Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations", *Scottish Journal of Religious Studies*, Vol. 19, No. 2, Hlm. 161.

kota, sehingga hal tersebut digambarkan sebagai aspirasi perkotaan.[11] Aspirasi perkotaan juga menekankan pada material keagamaan dengan didasarkan pada representasi yang menafsirkan tempat ibadah, ikon, dan prosesi keagamaan di ruang kota, sebagai representasi dari tradisi atau komunitas keagamaan secara keseluruhan.[12]

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Raphael Susewind dan Christopher B. Taylor, dengan judul "*Introduction. Islamicate Lucknow Today: Historical Legacy and Urban Aspirations*" yang menjelaskan tentang Kota Lucknow yang menjadi pusat perdagangan, budaya, dan pembelajaran transnasional sejak abad ke-18. Negara India menjadi tempat penting bagi globalisasi, yang selalu dihuni oleh kelompok elite yang terpelajar dan duniawi. Namun, pasar tenaga kerja semakin meningkat dimana terdapat banyak sekali tenaga kerja murah. Kosmopolitan kota-kota di India mengafiliasikan warganya dengan dunia global dan juga dengan gagasan homogen tentang bangsa, keterkaitan global juga menghasilkan aspirasi yang tidak terbatas, sekaligus mengikat masyarakat India yang terbelenggu konsumerisme baru.[13] Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejarah dan aspirasi masa depan memengaruhi identitas di Kota Lucknow, sehingga masyarakat Muslim di kota ini berusaha untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.[14]

---

[11] *Ibid*, Hlm. 164.
[12] *Ibid*, Hlm. 165.
[13] Raphael Susewind & Christopher B Taylor, 2015, "Introduction. Islamicate Lucknow Today: Historical Legacy and Urban Aspirations", *South Asia Multidisciplinary Academic Journal*, Vol. 11, Hlm. 5.
[14] *Ibid*, Hlm. 4.

Dengan belum adanya studi yang mengkaji majelis taklim sebagai fenomena aspirasi keagamaan masyarakat kota di kelas menengah bawah, karena itu menarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai mempertahankan keberagamaan melalui majelis taklim sebagai bentuk aspirasi keagamaan di kota. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana majelis taklim berupaya dalam mempertahankan identitas umat Muslim pada kelas menengah bawah di tengah kehidupan masyarakat kota yang kompleks.

Aspirasi keagamaan pada kelas menengah bawah di Kampung Bojong Indah membagikan sebuah potret kehidupan masyarakat di tengah perkotaan, melalui materi sosial yang dilakukan sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam komunitas keagamaan. Inovasi keagamaan yang dibentuk menjadi aspirasi keagamaan sehingga dapat menimbulkan rasa kebersamaan dalam menjalin jaringan sosial di lingkungan masyarakat dengan menuangkan ide-ide yang dimiliki. Majelis Taklim Al-Ma'ruf dibentuk dari kesatuan ide-ide kelas menengah bawah Muslim. Majelis taklim ini menjadi wadah pembinaan keagamaan masyarakat setempat sekaligus mempertahankan simbol atau identitas persatuan umat Muslim di lokasi tersebut.

Salah satu majelis taklim yang berperan dalam melakukan pembinaan dengan menjaga nilai-nilai keagamaan pada masyarakat kota yaitu Majelis Taklim Al-Ma’ruf di wilayah Kampung Bojong Indah, Kota Jakarta Timur yang telah berdiri selama 48 tahun. Jemaah yang mengikuti Majelis Taklim Al-Maruf sudah bercampur dengan masyarakat kota yang berasal dari Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bandar Lampung. Majelis Taklim Al-Ma'ruf didirikan oleh pengurus

masjid atas dasar aspirasi masyarakat setempat yang dijadikan sebagai ruang Pendidikan informal dengan tujuan untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat kota.

Pelaksanaan Majelis Taklim Al-Ma'ruf ini dilakukan di Masjid Jami Al-Ma'ruf. Kemudian, aktivitas yang dilakukan Majelis Taklim Al-Ma'ruf yaitu menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin setiap minggu untuk kaum ibu, bapak, dan remaja. Selain itu, kegiatan sosial yang dilaksanakan meliputi tabligh akbar saat Maulid Nabi Muhammad SAW, dan penyambutan Bulan Muharram, serta santunan dan pawai obor.

Kondisi terjadinya pertumbuhan kota juga menyebabkan masyarakat menjadi sekularisasi baik kepada remaja maupun orang tua dan perubahan yang terjadi pada tingkah laku mereka. Oleh karena itu, masyarakat setempat menjadi sasaran dalam didirikannya Majelis Taklim Al-Ma'ruf. Hal ini terjadi karena kota yang semakin berkembang dan dipadati oleh para pendatang, sehingga mengalami laju pertumbuhan ekonomi, politik, dan budaya yang begitu cepat, dan pada akhirnya dapat membuat masyarakat kota mengabaikan religiusitas, dan menghilangkan unsur identitas keagamaan dalam sebuah komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan Majelis Taklim Al-Ma'ruf di Kampung Bojong Indah, Kota Jakarta Timur sangat penting sebagai aspirasi keagamaan dan ruang solidaritas kultural bagi masyarakat Muslim kelas menengah bawah. Selain menjadi pusat pembinaan keagamaan informal, majelis taklim ini juga memperkuat identitas kultural yang merupakan bagian dari aspirasi keagamaan melalui pelestarian tradisi keagamaan seperti selawatan, yasinan, dan hadrah. Di tengah

tantangan kehidupan perkotaan dan potensi sekularisasi, Majelis Taklim Al-Ma'ruf memfasilitasi ruang solidaritas dan gotong royong melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga dapat membantu masyarakat kota untuk menjaga akar spiritual dan sosial mereka di lingkungan urban. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis tertarik mengangkat judul penelitian **"Melestarikan Tradisi Keagamaan Perkotaan: Majelis Taklim Sebagai Aspirasi Keagamaan Perkotaan (Studi Kasus: Majelis Taklim Al-Ma'ruf Jakarta Timur)."**

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai bentuk komunitas keagamaan, yang berfungsi menjadi tempat menyampaikan aspirasi keberagamaan mereka di tengah kehidupan kota yang semakin kompleks dalam berbagai macam aspek meliputi sosial, ekonomi, budaya dan politik. Dengan kehidupan kota yang kompleks dapat menjadi tantangan yaitu terkikisnya nilai-nilai dan tradisi keagamaan di kota.

Kota Jakarta Timur yang merupakan kawasan metropolitan. Masyarakat setempat memilih dalam mempertahankan tradisi keagamaan di kota, dengan membentuk komunitas berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang sejalan. Upaya ini bertujuan untuk mempertahankan identitas keagamaan di kota yang semakin kapitalistik, dan menjaga warisan budaya yang ditransmisikan antar generasi agar tidak punah oleh perkembangan zaman.

Dengan demikian, majelis taklim di sini akan dilihat sebagai fenomena aspirasi keagamaan yang dibutuhkan bagi masyarakat setempat sebagai usaha dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi keagamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota, khususnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al-Ma'ruf. Aktivitas ini berperan penting dalam menjaga kebertahanan keagamaan di kota yang dapat mempertahankan nilai-nilai dan tradisi keagamaan dalam sebuah komunitas keagamaan. Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan di tengah masyarakat perkotaan yang kompleks?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pelestarian tradisi keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Ma'ruf di wilayah perkotaan?
3. Bagaimana aspirasi keagamaan dalam Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan masyarakat kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat ditemukan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis latarbelakang berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan di tengah perkotaan yang kompleks.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk pelestarian tradisi keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Ma'ruf di wilayah perkotaan.

3. Untuk menganalisis aspirasi keagamaan dalam Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan masyarakat kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam penelitian yaitu:

1. **Manfaat Akademis**

   Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penalaran kritis dalam menganalisa sebuah fenomena majelis taklim di perkotaan dengan menggunakan perspektif konsep kota, komunitas dan tradisi, serta aspirasi keagamaan. Selain itu, dapat menjadi bahan literatur untuk kajian sosiologi perkotaan terkait mempertahankan keagamaan melalui komunitas di perkotaan atas dasar aspirasi-aspirasi yang diupayakan.

2. **Manfaat Praktis**

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai komunitas keagamaan di Indonesia yang menjadi wadah untuk menjaga dan mentransmisikan tradisi keagamaan di tengah kehidupan kota yang dinamis. Selain itu memperkuat ikatan sosial, meningkatkan pemahaman agama, serta mendorong kegiatan sosial yang mempererat kebersamaan masyarakat kota.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan disertasi, tesis, jurnal internasional, dan jurnal nasional. Kemudian, penulis memetakan menjadi enam kategori tema yang

berkaitan dengan studi aspirasi keagamaan masyarakat kota melalui majelis taklim yaitu: sejarah dan perkembangan majelis taklim di kota, pengajaran atau Pendidikan majelis taklim di kota, studi kasus majelis taklim di kota, aspirasi keagamaan di kota, solidaritas sosial dalam keagamaan di kota, dan implikasi serta dampak keagamaan di kota.

Tema pertama, yaitu berkaitan tentang perkembangan majelis taklim di kota, ada beberapa studi yang berkaitan dengan tema ini, diantaranya yaitu studi Umdatul Hasanah yang menjelaskan bahwa majelis taklim sebagai fenomena gerakan kembali pada nilai-nilai spiritual keagamaan di kota dapat dilihat dalam bentuk gerakan, kajian dan studi keislaman yang dilakukan di beberapa tempat selain masjid dan musala, seperti perkantoran, hotel, serta perumahan maupun apartemen. Dalam penelitian ini celah yang ditemukan yaitu pembahasan majelis taklim yang hanya berfokus pada perempuan, sehingga kurang merepresentasikan komunitas keagamaan secara umum yang terjadi, khususnya di Kota Jakarta Timur.[15]

Kategori tema kedua, berkaitan tentang pengajaran atau Pendidikan majelis taklim di kota, ada beberapa studi yang berkaitan tema ini yaitu studi Saridudin & Ta'rif menunjukkan bahwa Pendidikan yang diterapkan dalam majelis taklim bersifat profesional yakni memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam masyarakat, dan religius yang berarti mengajarkan Pendidikan agama Islam agar memiliki akhlakul karimah dan memahami agama Islam dengan baik dan benar.[16]

---

[15] Umdatul Hasanah, 2016, *Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*, Disertasi, Doktor Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Hlm. 83.

[16] Saridudin & Ta'rif, 2021, "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 3, Hlm. 324.

Selanjutnya, studi Deri Wanto, dkk mengungkapkan bahwa meningkatnya urbanisme menyebabkan peningkatan spiritualitas di kota dengan dikemukakan beberapa hipotesis diantaranya yaitu pengaruh kepuasan belajar terhadap sikap religius maupun kognitif dari peserta majelis taklim.[17] Berikutnya, studi Rusli Kadir menemukan bahwa materi Pendidikan yang diberikan dalam majelis taklim yaitu terkait akidah, ibadah, dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dari tekanan sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat supaya tidak menyimpang.[18] Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui majelis taklim sangat penting, karena dapat menekankan ketekunan, kesabaran, dan keyakinan pada pertolongan Allah dalam mengatasi kesulitan. Pengajaran ilmu agama di majelis taklim juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk pemberdayaan ekonomi, seperti memanajemen keuangan secara Islami, etika dalam bekerja, dan pengembangan usaha kecil, sehingga dapat membangun jaringan sosial-ekonomi antar jemaah dalam meningkatkan peluang kesejahteraan ekonomi. Kemudian, studi Abd Muin. M menjelaskan bahwa selain memiliki materi Pendidikan Islam yang diajarkan terdapat juga beberapa program jangka pendek dan jangka panjang salah satunya yaitu dakwah yang bertujuan agar Pendidikan dapat selalu berkembang.[19]

Intelligentia - Dignitas

[17] Deri Wanto, dkk, 2022, "Asserting Religiosity through Islamic Education in Muslim Urban Communities through Islamic Education", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12, No. 2, Hlm. 119.
[18] Rusli Kadir, 2016, *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Toraja Utara*, Tesis, Magister Ilmu Pendidikan Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), Hlm. 103.
[19] Abd Muin M, 2017, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali: Kasus Majelis Taklim Al-Falah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, Hlm. 78.

Kategori tema ketiga, berkaitan tentang studi kasus majelis taklim di kota, ada beberapa studi yang berkaitan tema ini yaitu studi Umdatul Hasanah menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim berfungsi sebagai pusat rujukan bagi munculnya majelis taklim lainnya. Majelis ini memiliki dampak besar dalam membangun jaringan majelis taklim khususnya di Kota Jakarta, dan secara umum di seluruh Indonesia, bahkan keberadaan majelis taklim ini menjadi mesin penggerak bagi perkembangan kedua perguruan Islam yang ada.[20] Berikutnya, studi Pasmudir mengungkapkan bahwa komunitas Jamaah Tabligh berdasarkan makna solidaritas sosial dalam pandangan Durkheim mengatakan bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan dari munculnya solidaritas yaitu menimbulkan sikap emosional sehingga terbentuk kesadaran individu dalam berinteraksi satu sama lain, selain itu memiliki rasa senasib dan sepenanggungan sehingga individu menjadi saling terikat.[21] Sikap emosional sangat penting dalam membentuk kesadaran individu untuk berinteraksi di majelis taklim, karena saat pengalaman emosional dibagikan, rasa senasib dan sepenanggungan tumbuh. Hal ini membuat setiap individu merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah dan memiliki rekan seperjuangan yang saling mendukung. Lalu, studi Rusli Kadir menemukan bahwa majelis taklim di Toraja Utara sebagai wadah yang berupaya menanamkan akhlak mulia, meningkatkan ketakwaan, pengetahuan, dan kecakapan dalam mencari keridhaan Allah SWT dan majelis ini juga mengembangkan hubungan yang santun dan

[20] Umdatul Hasanah, 2016, *Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*, Disertasi, Doktor Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Hlm. 88.
[21] Pasmudir, 2020, *Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan* (*Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar*), Tesis, Magister Sosiologi, Universitas Hasanudin Makassar, Hlm. 75.

harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan sekitar.[22] Kemudian, studi Abd Muin. M menguraikan bahwa Majelis Taklim Al-Falah yang merupakan Pendidikan keagamaan memiliki dampak akan perilaku dan keyakinan pada masyarakat setempat.[23]

Kategori tema keempat, berkaitan tentang aspirasi keagamaan di kota, ada beberapa studi yang berkaitan tema ini yaitu studi Syamsul Rijal menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat bertahan karena ada aspirasi keagamaan dalam aspek Pendidikan, budaya, dan ekonomi, tidak hanya sebatas materi pembelajaran agama yang diberikan tetapi juga mempertahankan budaya yang ada serta barang yang diperjual belikan dengan logo dari komunitas tersebut sehingga dapat juga menjadi alat untuk meningkatkan ekonomi bagi masyarakat kota.[24] Dalam studi aspirasi keagamaan ini memainkan peran krusial dalam membangun jembatan antar kelompok etnis, budaya, dan kelas sosial di kehidupan kota. Dengan terbentuknya komunitas keagamaan menjadi pusat interaksi, berbagi pengalaman, dan dukungan sosial. Selain itu, aspirasi keagamaan membantu dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan di kalangan masyarakat kelas menengah bawah, serta menjadi wadah pelestarian tradisi kebudayaan Islam untuk memperkuat identitas dalam suatu komunitas keagamaan. Kemudian, studi Arif Zambari, dkk memaparkan bahwa keagamaan Islam dapat bertahan di kota berdasarkan aspek teknologi yaitu

[22] Rusli Kadir, 2016, *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Toraja Utara*, Tesis, Magister Ilmu Pendidikan Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), Hlm. 96.
[23] Abd Muin M, 2017, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali: Kasus Majelis Taklim Al-Falah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, Hlm. 75.
[24] Syamsul Rijal, 2020, "Following Arab Saints Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia", *Journal Indonesia and the Malay World*, Vol. 48, No. 141, Hlm. 149.

adanya *platform* sebagai wadah masyarakat kota untuk tetap bisa mendapatkan ilmu agama dengan efektif dan efisien seperti contoh pada *platform* Cariustadz.id.[25]

Kategori tema kelima, berkaitan tentang solidaritas sosial dalam keagamaan di kota, ada beberapa studi yang berkaitan tema ini yaitu studi Pasmudir menunjukkan bahwa pada komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar tercipta solidaritas sosial karena didasarkan adanya persamaan kepercayaan dan keyakinan beragama, usaha yang dilakukan seperti senyum, salam, dan berjabat tangan serta terciptanya pola perilaku yang senang berkumpul dan terbentuk kerja sama, sehingga solidaritas sosial dapat dimaknai sebagai semangat persatuan, bersedia rela berkorban, dan mempunyai rasa empati serta toleransi.[26] Lalu, studi Wildani Hefni & Ahmadi R menjelaskan bahwa Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia didalamnya terbentuk solidaritas yang dijadikan sebagai identitas pada komunitas tersebut dalam tantangan modernitas yang melenyapkan kohesivitas sosial dengan hal pragmatis dan praktis dari kemajuan teknologi.[27] Solidaritas yang kuat dalam majelis taklim menjadi krusial karena memperkuat ketahanan terhadap guncangan sosial, ekonomi, dan politik akibat kompleksitas perkembangan kota. Selain itu, solidaritas dapat melestarikan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kepedulian sosial yang kini mulai luntur di tengah kehidupan perkotaan. Kemudian, studi Umdatul Hasanah menguraikan

[25] Arif Zamhari, 2021, "Traditional Religious Authorities in New Media: Cariustadz.id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among the Middle-Class Urban Muslims", *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 21, No. 1, Hlm. 77.
[26] Pasmudir, 2020, *Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan* (*Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung Kota Makassar*), Tesis, Magister Sosiologi, Universitas Hasanudin Makassar, Hlm. 81.
[27] Wildani Hefni, & Ahmadi, R, 2019, "Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, Hlm. 74.

bahwa solidaritas sosial dalam majelis taklim pada komunitas perempuan di kota dapat ditemui saat menjalankan program kerja yang sudah direncanakan seperti kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehingga secara tidak langsung akan terbentuk visi misi yang sejalan untuk mencapai tujuan.[28]

Kategori tema keenam, berkaitan tentang implikasi dan dampak keagamaan di kota, ada beberapa studi yang berkaitan tema ini yaitu studi Rusli Kadir mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat untuk mengikuti majelis taklim di wilayah Toraja Utara dapat meningkatkan kesadaran pada individu maupun kolektif untuk menjaga nilai-nilai keagamaan.[29] Nilai-nilai keagamaan menjadi penting karena dapat meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Masyarakat yang religius cenderung memahami cara mendapatkan status sosial yang sehat, dan mampu mengelola material dengan baik. Berikutnya, studi Pasmudir menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami' Kerung-Kerung kota Makassar yaitu menciptakan solidaritas yang kuat sebagai pondasi untuk menunjang tujuan dari komunitas tersebut, dengan usaha yang dilakukan yaitu senyum, salam, dan berjabat tangan dengan pola yang senang untuk berkumpul dan kerja sama.[30] Selanjutnya, studi Umdatul Hasanah menjelaskan bahwa majelis taklim menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat urban seperti mengembangkan kegiatan yang dinamis, mengembangkan keterampilan,

[28] Umdatul Hasanah, 2016, *Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*, Disertasi, Doktor Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Hlm. 94.
[29] Rusli Kadir, 2016, *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Toraja Utara*, Tesis, Magister Ilmu Pendidikan Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo), Hlm. 87.
[30] Pasmudir, 2020, *Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan* (*Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami'Kerung-Kerung Kota Makassar*), Tesis, Magister Sosiologi, Universitas Hasanudin Makassar, Hlm. 79.

kemitraan, dan kepemimpinan, sehingga akan berdampak pada kebertahanan dari komunitas keagamaan tersebut.[31] Berikutnya, studi Wildani Hefni & Ahmadi R menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mempertahankan komunitas keagamaan Salawatan Jaljalut yaitu melalui dakwah dengan begitu akan terbentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.[32] Selanjutnya, studi Abd Muin M menguraikan bahwa Pendidikan menjadi salah satu peran penting dalam mempertahankan Majelis Taklim Al-Falah melalui pengajaran ilmu agama Islam yang diberikan sehingga akan berdampak terhadap perilaku dan memperkokoh iman serta takwa.[33] Lalu, studi Saridudin & Ta'rif mengungkapkan bahwa kurikulum dan pembelajaran di Majelis Taklim Shirotol Mustaqim berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yang memiliki dampak pada pembentukan karakter seperti sikap toleransi yang tinggi, bergaul dan berinteraksi tanpa membedakan satu sama lain.[34] Kemudian, studi Syamsul Rijal memaparkan bahwa bagi pengikut kelompok yang dipimpin oleh habaib untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai muhibbin (kekasih atau penyembah) yang artinya mereka adalah Muslim tradisional yang mencintai Nabi Muhammad, keluarga-Nya, dan keturunan-Nya sehingga dituangkan dalam bentuk ritual tradisional seperti tahlilan, salawat, dan maulid yang berdampak pada kebertahan dari komunitas tersebut.[35]

---

[31] Umdatul Hasanah, 2019, "Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas", *Journal for Homiletic Studies*, Vol. 13, No. 1, Hlm. 92.
[32] Wildani Hefni, & Ahmadi, R, 2019, "Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, Hlm. 63.
[33] Abd Muin M, 2017, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali: Kasus Majelis Taklim Al-Falah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, Hlm. 74.
[34] Saridudin & Ta'rif, 2021, "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 3, Hlm. 327.
[35] Syamsul Rijal, 2020, "Following Arab Saints Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia", *Journal Indonesia and the Malay World*, Vol. 48, No. 141, Hlm. 154.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

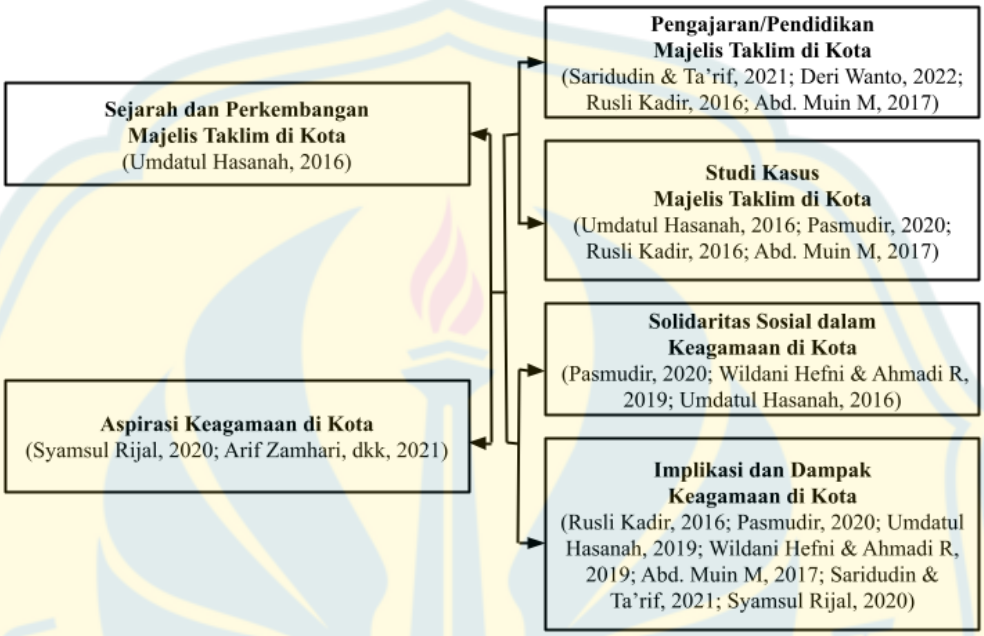

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Aspirasi Keagamaan pada Masyarakat Kota

Aspirasi sebagai konsep untuk mengeksplorasi agama non-materi yang dijalani masyarakat kota, aspirasi dianggap sebagai kapasitas budaya yang berorientasi pada masa depan terkait dengan keinginan, preferensi, pilihan, dan perhitungan.[36] Aspirasi keagamaan adalah wujud tranformasi agama dalam sebuah gerakan keagamaan, prosesi keagamaan, ruang sakral, komunitas

[36] M Burchardt & Mariske Westendorp, 2018, "The Im-Materiality of Urban Religion: Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations", *Scottish Journal of Religious Studies*, Vol. 19, No. 2, Hlm. 162.

keagamaan, atau proses mediasi diri dalam membentuk agama sebagai wujud inovasi dari simbol-simbol keagamaan.[37]

Dalam sebuah buku yang berjudul "*Urban Religious Events: Public Spirituality in Contested Spaces*" dengan penulis Marian Burchardt, Julia Martínez-Ariño, Mar Griera, dan Paul Bramadat, menjelaskan bahwa praktik keagamaan di perkotaan merupakan perspektif utama untuk mengkaji transformasi kontemporer dalam lanskap keagamaan dan mengeksplorasi keterkaitan antara dinamika agama, politik, dan budaya dalam konteks perkotaan.[38] Kota-kota yang telah terglobalkan menyediakan materi sosial untuk inovasi keagamaan maupun aspirasi keagamaan yang mana disebabkan dari kombinasi pergeseran demografis kota.[39] Sebaiknya, agama tidak dipandang sebagai entitas tunggal, tetapi menjadi bagian dari beragam aspirasi masyarakat perkotaan. Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial perkotaan, melainkan dipahami sebagai pandangan yang baik mengenai aspirasi keagamaan di perkotaan yang bertransformatif melalui pola inovatif religiusitas.[40]

Agama mengubah ruang dan kehidupan perkotaan melalui arsitektur ikonik, menjadikan imajinasi masa lalu kota sebagai norma perilaku yang baru. Kota berfungsi sebagai produsen sekaligus produk agama, meskipun dampak

[37] Peter Van Den Veer, 2015, *Handbook of Religion and the Asian City*, California: University Press, Hlm. 15.
[38] M Burchard, dkk, 2023, "Rite and Stone: Religious Belonging and Urban Space in Global Perspective", *Space and Culture*, Vol. 26, No. 2, Hlm. 150.
[39] Peter Van Den Veer, 2015, *Handbook of Religion and the Asian City*, California: University Press, Hlm. 7.
[40] *Ibid*, Hlm. 10.

yang ditimbulkan bervariasi di berbagai tempat dan waktu.[41] Kota merupakan sebuah tempat pertemuan dari berbagai populasi yang hampir tidak memiliki hubungan sebelum mereka bertemu di lingkup kota itu sendiri. Mereka yang berada di lingkup perkotaan melakukan identifikasi diri salah satunya melalui ruang-ruang keagamaan, seperti masjid, gereja, kuil, maupun tempat ibadah lainnya. Adanya ruang-ruang keagamaan yang beragam dalam lingkup perkotaan, menjadikan kota sebagai teater inovasi keagamaan.[42]

Arsitektur dalam ruang keagamaan menjadi konstruksi sosial dan objektifikasi material yang mengeksternalisasi elemen tatanan sosial, maka bangunan keagamaan menjadi sebagai penegasan atau kontestasi tatanan dan sebagai cara untuk mengartikulasikan budaya hierarki di ruang kota dengan menjadi ikon bangunan keagamaan yang tidak hanya menghadirkan hal-hal sakral. Namun, juga kekuatan simbolis yang dimiliki dan bentuk material tertentu yang dapat digunakan.[43] Dalam konteks aspirasi keagamaan, Peter Van Deer Veer menyarankan agar agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial perkotaan. Sebaliknya, agama sebaiknya menjadi lensa untuk memahami aspirasi perkotaan yang terkait dengan pola religiusitas.[44] Interaksi dalam kelompok mayoritas memiliki kesamaan nilai dan norma agama sehingga dapat

[41] Joerg Ruepke, 2023, "Toward a Mutual Change of Religion and Urban Space: A Comparative Perspective", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 4.
[42] Peter Van Den Veer, 2015, *Handbook of Religion and the Asian City*, California: University Press, Hlm. 9.
[43] M Burchardt, 2022, "Infrastructuring Religion: Materiality and Meaning in Ordinary Urbanism", *Space and Culture*, Vol. 26, No. 2, Hlm. 181.
[44] Peter Van Den Veer, 2015, *Handbook of Religion and the Asian City*, California: University Press, Hlm. 10.

menciptakan persatuan dalam komunitas tersebut melalui bimbingan, pemberian motivasi, dan mengarahkan tindakan dan perilaku kolektif.[45]

Aspirasi keagamaan masyarakat kota kelas menengah bawah Muslim di Kampung Bojong Indah tercermin dalam mendirikan majelis taklim yang merupakan hasil ide kolektif masyarakat setempat. Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai komunitas keagamaan yang mempertahankan tradisi keagamaan di kota dalam bentuk simbol-simbol keagamaan seperti yasinan, selawatan, dan hadrah. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan menjadi simbol aspirasi keagamaan yang konkret.

1.6.2 Kota sebagai Wadah Terbentuknya Majelis Taklim

Secara sosiologi kota dapat didefinisikan yaitu: (1) kota sebagai ruang yang mengatur fenomena dengan berdasarkan skala, (2) kota sebagai tempat menjaring aspirasi, (3) kota sebagai tempat lahirnya keberagaman, (4) kota sebagai tempat timbulnya kekuasaan pemerintah, (5) kota sebagai tempat berfungsi sistem hierarki, (6) kota sebagai tempat pembagian kerja, dan (7) kota sebagai tempat yang membentuk variasi secara budaya, seperti non-kota atau kaum urbanitas.[46]

Selain itu, konsep kota juga dapat dilihat dari aspek administratif dan statistik, seperti yang tercermin dalam definisi Kota Metropolitan Statistical Area (MSA) yang ditetapkan oleh OMB berdasarkan kriteria populasi dan

---

[45] Pasmudir, 2020, *Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan* (*Studi Kasus Pada Komunitas Jamaah Tabligh Masjid Jami'Kerung-Kerung Kota Makassar*), Tesis, Magister Sosiologi, Universitas Hasanudin Makassar, Hlm. 33.

[46] Emiliano Rubens Urciuoli & Jörg, Rüpke, 2018, "Urban Religion in Mediterranean Antiquity. Relocating Religious Change", *Mythos*, Vol. 12, Hlm. 125.

integrasi sosial-ekonomi wilayah sekitarnya. Kota Metropolitan Statistical Area (MSA) merupakan wilayah geografis yang ditetapkan oleh OMB untuk badan statistik federal. (MSA) didasarkan pada wilayah inti dengan populasi besar, ditambah komunitas sekitar yang terintegrasi secara ekonomi dan sosial. Syarat (MSA) ialah keberadaan kota dengan minimal 50.000 penduduk, atau Area Metropolitan (MA) dengan total populasi minimal 100.000 (75.000 di *New England*). Daerah pusat (MSA) adalah daerah dengan kota terbesar dan wilayah padat penduduk. Daerah pinggiran dapat masuk (MSA) jika memenuhi kriteria metropolitan, seperti kepadatan penduduk minimum atau persentase populasi perkotaan. Di *New England*, (MSA) ditentukan berdasarkan kota dan aturan perjalanan serta kepadatan penduduk.[47]

Kemudian, dalam pembahasannya Sharon Zukin membicarakan interaksi berbagai aktor perkotaan dalam isu-isu budaya, yang menurutnya memiliki arti penting dalam cara kota dibangun dan cara kita menikmati kota tersebut. Budaya memang menjadi "motor pertumbuhan ekonomi" bagi kota, dan mendasari apa yang disebut Sharon Zukin sebagai "ekonomi simbolik." Budaya berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi bagi kota, yang diungkapkan oleh Sharon Zukin melalui konsep "Ekonomi Simbolik." Ekonomi simbolik terdiri dari dua sistem yaitu (1) produksi paralel, merupakan produksi ruang, di mana elemen estetika, makna budaya, dan tema diintegrasikan ke dalam desain bangunan, jalan, dan taman, dan (2) produksi

[47] Mark Gottdiener & Ray Hutchison, 2010, *Fourth Edition: The New Urban Sociology*, Amerika Serikat: Westview Press, Hlm. 7.

simbol, merupakan yang mencakup representasi budaya yang lebih abstrak yang memengaruhi cara ruang tertentu digunakan dengan siapa. Dalam pembahasannya analisis budaya dalam konteks perkotaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga pada bagaimana individu dan kelompok mengalami dan memahami tempat-tempat di mana mereka berinteraksi, menciptakan makna yang beragam dalam lingkungan perkotaan.[48]

Sejak tahun 1970-an, ekonomi simbolik mengalami perubahan signifikan. Hal ini ditandai dengan simbiosis antara citra dan produk, peningkatan jangkauan dan skala penjualan citra secara nasional bahkan global, serta peran ekonomi simbolik yang semakin penting dalam merepresentasikan kota secara keseluruhan.[49] Budaya telah menjadi instrumen penting dalam strategi ekonomi kota. Lembaga kebudayaan membentuk keunggulan kompetitif, menarik bisnis baru dan elit perusahaan dengan menawarkan identitas dan koherensi yang memperkuat daya tarik kota. Dalam transformasi ekonomi pasca-perang, pembangunan museum seni modern dan revitalisasi tepi laut menjadi indikator vitalitas sektor keuangan dan daya tarik bagi tenaga kerja profesional. Kota-kota menggunakan keberagaman estetika untuk melawan homogenitas pinggiran kota, menciptakan ruang sosial seperti museum, butik, dan restoran yang memfasilitasi interaksi antar elit bisnis dengan cara yang lebih inklusif. Visibilitas tokoh industri budaya memperlihatkan daya tarik budaya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi,

[48] Jan Lin & Christopher Mele, 2013, *Second Edition: The Urban Sociology Reader*, Oxfordshire: Routledge, Hlm. 349.
[49] *Ibid*, Hlm. 351.

dan pemimpin bisnis untuk berinvestasi dalam seni dan budaya guna memacu sektor ekonomi perkotaan lainnya. Investasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan citra kota, menarik wisatawan, investasi, dan eksekutif perusahaan.[50]

Dalam penelitian ini, Kota Jakarta Timur merupakan salah satu kota yang memiliki kepadatan penduduk dengan cerminan dalam berbagai ruang-ruang kota yang dirancang dan digunakan, seperti halnya bangunan Masjid Jami Al-Ma'ruf yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai ruang sosial. Masjid dirancang dengan elemen estetika yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam komunitas. Masyarakat kota di Jakarta Timur cenderung menggunakan komoditas untuk menunjukkan status sosial, di mana konsumsi barang-barang memiliki nilai simbolik yang mencerminkan identitas dari kelas sosial. Masjid Jami Al-Ma'ruf berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang inklusif. Melalui kegiatan Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang bersifat informal, sehingga menciptakan suasana pengajian yang lebih cair dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Kampung Bojong Indah berada di wilayah Kota Jakarta Timur, yang didominasi oleh pekerja sektor informal, dengan menjual berbagai jenis komoditas barang konsumsi. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra di kota pinggiran, tetapi juga memacu sektor ekonomi lainnya serta dapat memperkuat identitas sebuah komunitas. Keberadaan para pedagang ini menciptakan dinamika sosial dan ekonomi yang signifikan, di mana interaksi antar

[50] *Ibid*, Hlm. 353.

masyarakat dan pertumbuhan usaha lokal saling mendukung, sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

1.6.3 Majelis Taklim sebagai Komunitas dan Tradisi Keagamaan di Kota

Konsep tradisi ini dikemukakan oleh Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *tradition*. Edward Shils membahas tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dalam memperkuat kohesi dan identitas komunitas, dalam konsepnya yang menekankan pentingnya tradisi budaya dan nilai-nilai yang ditransmisikan antar generasi sebagai dasar pembentukan identitas sosial dan kohesi komunitas. Tradisi tidak hanya sebatas kebiasaan lama, tetapi juga mencakup norma, keyakinan, dan praktik yang memberi makna dan arah bagi kehidupan bersama. Dalam konteks komunitas, tradisi menjadi perekat yang mengikat individu melalui rasa keterikatan emosional dan kewajiban moral terhadap masa lalu bersama.[51]

Tradisi tidak hanya berperan dalam mengikat komunitas secara sosial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk aspirasi keagamaan yang mengarahkan keyakinan dan praktik spiritual dalam kehidupan bersama. Tradisi dalam aspirasi keagamaan berperan sebagai landasan spiritual yang membentuk keyakinan serta praktik keagamaan dalam komunitas. Aspirasi keagamaan sering kali berakar pada tradisi yang diwariskan, dan mengatur bagaimana individu dan kelompok mengekspresikan keyakinan, menjalankan ritual, serta memaknai kehidupan.[52]

---

[51] Edward Shils, 2002, *Tradition*, Amerika: University Chicago Press, Hlm. 53.
[52] *Ibid*, Hlm. 53.

Dalam pemikiran Shils, terdapat lima faktor-faktor endogen yang memengaruhi perubahan tradisi dalam masyarakat. Pertama, keterikatan pada tradisi, tradisi juga memberikan identitas dan stabilitas yang dianggap penting untuk kelangsungan hidup individu dan kelompok. Identitas endogami dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: tradisi, norma sosial, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Kedua, masyarakat sering melakukan kritik terhadap tradisi yang ada, kemudian mendorong penyesuaian dan modifikasi agar tradisi tersebut tetap relevan dengan kebutuhan dan harapan baru dalam konteks sosial yang berubah. Ketiga, kreativitas dan imajinasi manusia memainkan peran penting dalam proses perubahan ini, karena melalui daya cipta dan imajinasi, individu dapat membayangkan hal baru serta menciptakan inovasi yang memperkaya tradisi. Keempat, kepemimpinan karismatik juga menjadi faktor penting, di mana tokoh-tokoh karismatik mampu memperkenalkan ide-ide baru dan pola pikir berbeda yang dapat mengarahkan perubahan dalam tradisi. Terakhir, konteks sosial dan moral yang berubah, terutama ketika masyarakat mulai merasakan ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, dapat memicu dorongan untuk mengubah tradisi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai dan harapan baru.[53] Dengan demikian, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perubahan tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini, masyarakat Muslim di Kampung Bojong Indah menjadi salah satu aktor penting dalam melakukan aspirasi keagamaan melalui

[53] *Ibid*, Hlm. 167.

tindakan. Aspirasi keagamaan pada kalangan kelas menengah bawah Muslim di Kampung Bojong Indah melalui Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai ruang bagi mereka untuk melakukan berbagai praktik keagamaan sebagai wujud aspirasi keagamaan di kota. Inisiatif ini didorong oleh pemikiran bahwa kehidupan perkotaan yang semakin kompleks memerlukan wadah untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi keagamaan. Oleh karena itu, terbentuklah Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang bertujuan melestarikan sekaligus mempertahankan keagamaan pada masyarakat kota, mulai dari remaja hingga orang tua dalam ranah spiritual. Majelis Taklim Al-Ma'ruf juga memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan bersama, dan anggota satu sama lain merasa saling terikat.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep

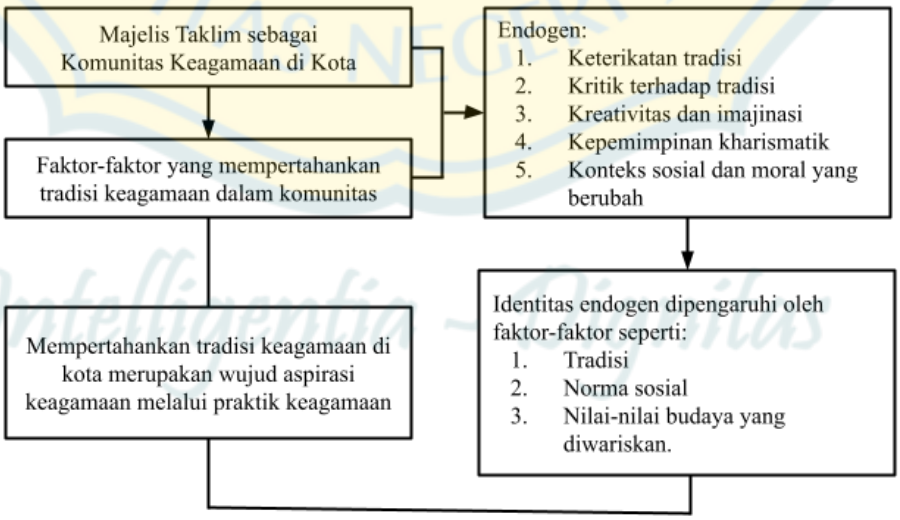

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Kota merupakan ruang yang diproduksi secara sosial, di mana identitas dan makna dibentuk melalui interaksi kompleks antara sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebagai kota metropolitan, tingkat kepadatan penduduknya tinggi dan kehidupan di dalamnya sangat beragam. Kehadiran pendatang dari berbagai daerah menciptakan dinamika tersendiri dalam upaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan kota di tengah arena persaingan di mana kekuatan kapitalis seringkali mendominasi pengaturan ruang dan sumber daya.

Di tengah kompleksitas kota metropolitan, Majelis Taklim Al-Ma'ruf hadir sebagai ruang bagi komunitas Muslim untuk berinteraksi berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Tujuannya adalah memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan di tengah kehidupan keberagaman kota. Dalam konteks ini, majelis taklim terdapat faktor endogami yang fokus pada keterikatan tradisi, kritik terhadap tradisi, kreativitas dan imajinasi, kepemimpinan kharismatik, dan konteks sosial dan moral yang berubah. Melalui penguatan ikatan internal ini, majelis taklim menjadi pilar penting dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkokoh solidaritas komunitas di lingkungan urban yang heterogen.

Selain itu, Majelis Taklim Al-Ma'ruf juga mentransmisikan keagamaan perkotaan dengan mengembangkan jaringan sosial dan keagamaan bersama para ulama serta komunitas Muslim di Kota Jakarta Timur, khususnya di wilayah Duren Sawit. Pendekatan ini menjadikan majelis taklim dapat memperluas wawasan keagamaan, mendapatkan dukungan moral dan intelektual, serta memperkuat solidaritas lintas komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, majelis taklim tidak

hanya menjaga keutuhan internal komunitasnya, tetapi juga menjaga dinamika keagamaan dan sosial di kota.

Aspirasi keagamaan di kota menjadi kekuatan dalam mempertahankan identitas keagamaan. Manifestasi yang beragam, dengan praktik keagamaan sehari-hari yang menjadi simbol kehadiran agama di ruang kota. Oleh karena itu, kota tidak hanya sebatas ruang fisik, melainkan juga ruang sosial dan spiritual yang diwarnai oleh interaksi antara kekuatan ekonomi, budaya, dan aspirasi keagamaan. Praktik keagamaan memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, dan pelestarian tradisi serta memberikan makna dan arah bagi kehidupan individu di tengah kompleksitas kota metropolitan.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti dengan cara mengembangkan fokus penelitian melalui proses pengumpulan data.[54] Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan fokus pada pengalaman dan makna yang diberikan oleh partisipan dalam konteks tertentu, serta mengumpulkan data dengan terperinci untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi.[55]

---

[54] Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), Bandung: Alfabeta, Hlm. 210.

[55] John W, Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 164.

Dengan metode studi kasus (*case study*) sebagai cara untuk mendalami sebuah kasus dengan pengumpulan berbagai sumber informasi, Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*).[56] Kasus yang diangkat penelitian ini ialah aspirasi keagamaan dalam melestarikan tradisi keagamaan masyarakat kota melalui majelis taklim untuk menjaga nilai-nilai keagamaan di Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Kota Jakarta Timur.

1.8.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian sebagai unit analisis yaitu komunitas keagamaan Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam. Adapun pihak-pihak yang terlibat sebagai subjek penelitian ini diantaranya yaitu pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Al-Ma'ruf yang berlokasi di Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Penulis memilih Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai salah satu sampel komunitas yang melestarikan tradisi keagamaan yang ditransmisikan kepada mereka, dengan berdasarkan aspirasi-aspirasi keagamaan yang diupayakan.

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek

No.	Nama	Status	Target Informasi
1.	Bu Dimroh	Pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf Kaum Ibu	a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf

[56] *Ibid*, Hlm. 253.

			b. Alasan didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf c. Karakteristik masyarakat d. Program kerja Majelis Taklim Al-Ma'ruf e. Pembinaan keagamaan kepada masyarakat, meliputi pembentukan, proses, dan hasil f. Aspirasi keagamaan pada masyarakat
2.	Pak H. Banjir	Pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf Kaum Bapak	a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf b. Alasan didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf c. Karakteristik masyarakat d. Program kerja Majelis Taklim Al-Ma'ruf e. Pembinaan keagamaan kepada masyarakat, meliputi pembentukan, proses, dan hasil f. Aspirasi keagamaan pada masyarakat
3.	Rafli	Pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf Remaja	a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf b. Alasan didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf c. Karakteristik remaja d. Program kerja Majelis Taklim Al-Ma'ruf e. Pembinaan keagamaan kepada masyarakat, meliputi pembentukan, proses, dan hasil f. Aspirasi keagamaan pada masyarakat

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

1.8.3.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi secara langsung di lapangan, melalui wujud penanaman nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan yang berada di Majelis Taklim Al-Ma'ruf Kota Jakarta Timur, dan bentuk aspirasi keberagamaan masyarakat Muslim. Observasi terkait bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan simbol-simbol keagamaan di tengah kehidupan kota yang kompleks, agar dapat melihat bagaimana cara menjaga identitas keagamaan dengan keadaan kota yang berkembang pesat dan dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai pada masyarakat dalam membentuk aspirasi keberagamaan di kota.

1.8.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara penelitian ini dilakukan secara langsung di berbagai tempat menyesuaikan kediaman para subjek. Selama wawancara berlangsung terjadi diskusi antara penulis dengan subjek sebagai upaya untuk mendapatkan data-data atau informasi konkret secara mendalam. Penulis melakukan wawancara secara terstruktur dan semi terstruktur kepada beberapa pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf.

Penulis melakukan wawancara mendalam bersama pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf Kota Jakarta Timur untuk menggali informasi meliputi sejarah awal mula berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf, struktur kepengurusan dan program kerja yang dijalankan oleh Majelis Taklim Al-Ma'ruf, serta pandangan Majelis Taklim Al-Ma'ruf sebagai

bentuk aspirasi keagamaan masyarakat Muslim dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah kehidupan kota yang kompleks. Kendala yang penulis temukan selama penelitian adalah situasi tempat wawancara berlangsung yang cukup ramai, sehingga membuat sedikit kurang kondusif.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi yang diambil oleh penulis berupa foto Masjid Jami Al-Ma'ruf, peta lokasi Kampung Bojong Indah RW. 06, data santunan Gerakan Masyarakat Peduli (GMP), kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan Majelis Taklim Al-Ma'ruf untuk mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan saat turun lapangan. Studi kepustakaan bagi penulis berguna sebagai sumber referensi dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

1.8.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang relevan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumen yang tersedia. Kemudian dianalisis oleh penulis dan dituangkan dalam abstraksi serta kerangka berpikir. Observasi dan hasil wawancara berfungsi sebagai data primer, sementara jurnal dan buku digunakan sebagai data sekunder. Proses analisis domain yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang komunitas keagamaan di kota guna menjawab fokus

penelitian yaitu aspirasi keagamaan melalui analisis data menurut Neuman melalui prosedur *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.[57] Setelah itu, dilakukan analisis taksonomi untuk menguraikan domain yang telah ditetapkan secara lebih rinci dan mendalam.

1.8.3.5 Peran Peneliti

Pada penulisan ini, penulis memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan dan menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian, penulis menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat instrumen pertanyaan terlebih dahulu. Lalu, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Penulis berusaha mencari tahu mengenai aspirasi keagamaan melalui Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Kota Jakarta Timur, serta dampak keagamaan dan sosial apa saja yang dirasakan oleh masyarakat kota.

1.8.3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara

[57] Zuchri Abdussamad, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, Hlm. 182.

koheren.[58] Penulis menggunakan triangulasi sebagai sumber data dengan mewawancarai informan lain untuk meng*crosscheck* hasil wawancara dengan subjek.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang berada di sekitar Majelis Taklim Al-Ma'ruf dan orang-orang yang berinteraksi dengan kepengurusan Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Kota Jakarta Timur seperti Pimpinan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami Al-Ma'ruf, Ketua RW.06, dan Sekretaris I Gerakan Masyarakat Peduli (GMP) sebagai pihak yang menjalin kerjasama dengan Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Kota Jakarta Timur.

Tabel 1.2 Subjek Triangulasi

No.	Nama	Status	Target Informasi
1.	Ustaz Ma'ruf	Pimpinan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami Al-Ma'ruf	a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf b. Alasan didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf c. Karakteristik masyarakat dan remaja d. Pembinaan keagamaan kepada masyarakat, meliputi pembentukan, proses, dan hasil e. Aspirasi keagamaan pada masyarakat
2.	Pak H. Mardani	Ketua RW. 06	a. Data pekerjaan, Pendidikan, dan agama b. Luas wilayah dan dinamika kependudukan

[58] John W, Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 269.

			c. Karakteristik masyarakat dan remaja d. Pandangan mengenai berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf e. Perbedaan kondisi lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf
3.	Pak Ijay	Sekretaris I Gerakan Masyarakat Peduli (GMP)	a. Data santunan Majelis Taklim Al-Ma'ruf b. Sistem kerja sama yang dilakukan kepada Majelis Taklim Al-Ma'ruf c. Tanggapan mengenai karakter masyarakat dan remaja d. Pandangan mengenai berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf e. Perbedaan kondisi lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah didirikan Majelis Taklim Al-Ma'ruf

(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan suatu karya tulis ilmiah yang terdiri dari beberapa bab yang berurutan dan berfungsi untuk membantu penulis menyampaikan informasi secara terstruktur dan logis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah, serta memastikan bahwa semua elemen penting dari sebuah tulisan tercakup dan disajikan dengan cara yang sesuai dengan standar akademik. Adapun sistematika penulisan yang terdiri dari V BAB diantaranya yaitu:

BAB I: Pada Bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penulisan dari permasalahan yang diangkat oleh penulis, sehingga dapat melihat fokus

utamanya. Latar belakang ini mendeskripsikan mengenai impak pembangunan ekonomi, politik, dan budaya di kota bagi sebuah komunitas, lalu hadirnya majelis taklim sebagai tempat untuk melakukan melestarikan tradisi keagamaan pada masyarakat kota. Penulis juga mendeskripsikan permasalahan penulisan yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkannya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penulisan juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam Bab I ini turut diuraikan tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada Bab dua ini akan diuraikan mengenai konteks sosial keagamaan Majelis Taklim Al-Ma'ruf, Kota Jakarta Timur. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan konteks keagamaan di kota, sejarah dan profil Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami Al-Ma'ruf, sejarah dan profil Majelis Taklim Al-Ma'ruf, serta tata kelola Majelis Taklim Al-Ma'ruf. Subjek dalam penelitian ini terdiri pengurus Majelis Taklim Al-Ma'ruf.

BAB III: Pada Bab III ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan. Penulis akan menguraikan mengenai aspirasi keagamaan melalui Majelis Taklim Al-Ma'ruf di perkotaan. Pembahasan tersebut dibagi menjadi lima sub bab. *Pertama*, mendeskripsikan pandangan komunitas keagamaan di kota, dalam sub bab ini berisi sudut pandang beberapa pengurus dan jemaah dalam melihat Majelis Taklim Al-Ma'ruf. *Kedua*, proses berdirinya Majelis Taklim Al-Ma'ruf melalui aspek identitas dan nilai-nilai keagamaan, pada sub bab ini berisi simbol-simbol

keagamaan yang ditransformasikan melalui komunitas keagamaan. *Ketiga*, mendeskripsikan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan Majelis Taklim Al-Ma'ruf, dalam sub bab ini berisi dimulai dari pembentukan, proses, hingga hasil atau manfaat. *Keempat*, mendeskripsikan mengenai jejaring sosial Majelis Taklim Al-Ma'ruf bersama ulama besar dan komunitas keagamaan di Kota Jakarta Timur. *Kelima*, menguraikan dampak kehidupan keagamaan dan sosial bagi masyarakat kota.

BAB IV: Pada Bab IV ini penulis akan menganalisis data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini berisikan uraian mengenai aspirasi keagamaan melalui Majelis Taklim Al-Ma'ruf pada masyarakat kota. Kemudian juga memaparkan kota sebagai konteks pelestarian tradisi keagamaan pada masyarakat kota.

BAB V: Pada Bab V terakhir ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, serta dilengkapi dengan kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas